

Ternyata Begitu

Cerpen Remaja: Rifa'i Hilmy Arasyid

BILANGNYA begitu ternyata begini. Alam, dialah ketua OSIS di SMA Menawan 1, tak bisa dipungkiri lagi tentang kepintarannya, karena itulah dia dipercaya sebagai ketua OSIS disekolahnya.

Saat sedang acara, Alam melakukan programnya seperti biasanya, Memberikan nasehat kepada adik kelasnya. Di Sekolahnya memang sudah menjadi tradisi akan ada nasehat dari Anggota OSIS, dan sekarang adalah jadwal Alam untuk mengisi. Memang Alam terkenal sangat baik dan pintar, tetapi sudah menjadi sebuah kemakluman bahwa semua manusia tak luput dari kesalahan yang ia perbuat.

Ditahun yang lalu, ada sebuah acara dimana melibatkan seluruh civitas akademika di sekolah tersebut. Adapun Alam pada waktu itu bersama dengan teman-teman se-gengnya membuat onar dengan mengusili guru maupun adik kelas. Pada waktu itu memang Alam belum dikenal sebagai orang yang nantinya akan menjadi Ketua OSIS di tahun berikutnya, dia hanyalah anggota OSIS biasa yang tidak melakukan apapun alias hanya numpang nama.

Karena hal tersebut Alam masuk dalam daftar list yang dianggap kasus oleh pimpinan SMA-nya, dan hal itu masih tercatat jelas dalam kertas list kasus. Karena hal tersebut, Alam mulai memperbaiki satu-persatu untuk membangun dan menghapus nama jeleknya di mata seluruh civitas akademika sekolahnya.

"Baik adik-adik, jadi kemarin kakak dapat laporan kalau ada yang mengusili gurunya di kelas, ada yang mau mengaku ga?" Ucap Alam didepan adik-adik kelas 10.

Selang beberapa detik, ada satu

tangan yang terangkat, Alam melihatnya dan menyuruh adik kelas tersebut untuk maju kedepan untuk mempertanggung-jawabkan kesalahannya.

"Tapi saya ga salah kak, guru itu terlalu memaksa saya untuk nilai yang bagus,



ILUSTRASI JOS

otak saya juga ga selalu bisa menampung pelajaran yang dia ajar ke kami." Bela adik kelas tersebut.

"Iya kakak juga tau kao begitu, tapi adab dan sopan santunmu itu bukan cerminan dari siswa SMA Menawan 1 tau ga???" Balas Alam dengan nada yang sedikit meninggi.

"Lah saya bersikap normal saja kak, gurunya saja yang membuat saya menjadi harus membela diri, apakah itu salah???" suara adik kelas itu meninggi melebihi Alam, membuat yang lain terdiam seketika.

Ternyata di belakang sana ada tangan yang terancang membuat salah satu

teman Alam yang ikut menasehati melihat, dan mempersilahkan adik kelas itu untuk berdiri dan menyampaikan argumennya.

"Itu fakta kak, saya sebagai teman satu kelasnya juga merasakan apa yang Shino rasakan, dan itu satu kelas pun merasakannya, tidak hanya Shino dan saya, kakak jangan tiba tiba membela sesuatu yang salah" pungkas teman sekelas Shino.

"Tapi kalian mengusili ga???" Balas Alam.

"Ga sama sekali, huh" dengus Shino.

"Tapi kakak yang dapat laporan begitu, apa kalian ga menyadari??, harusnya kalian sadar dan meminta maaf, bukan maah seperti ini, yang salah bukan hanya kalian, tapi juga juga pimpinan OSIS, kalian tau ga???" Teriak Alam memecah diamnya ruangan.

Seketika ruangan aula hening seketika, dan menyisakan Alam yang menyulut marah.

"Asal kakak tau dan jika kakak ingat, kami tidak lupa dengan segala hal sifat kakak di masa lalu, kami tidak sepikun itu, Kakak pasti masih ingat daftar list kasus tahun lalu? Siapa yang membuat masalah terbesar tahun itu, onar yang meledak, apakah itu kakak? Atau bukan? Saya hanya tutup mata dan mulut saja. Selebihnya kakak pikirkan sendiri" Shino menepis tangan Alam yang menempel di dada Shino dan pergi begitu saja.

Seketika seluruh ruangan terdiam tanpa suara, teman-teman Alam yang perempuan pun menutup mulutnya seakan terkejut dengan tanggapan Shino tadi. Dan dengan tatapan kosong Alam terdiam lama. ***

Rifa'i Hilmy Arasyid
Siswa MA Madrasah Mu'allimin

Suara Merayu

Karya - karya : Hilmi Aulia Abqary Zahrani

Saban ku dengar lantunan lagu
Bunga-bunga telah palawa
Samar-samar ku dengar lantunan orang menyanyi
Pada malam hari angin berhembus kencang
Indurasmii menerangi dengan merayu ke satu arah,
yang terang dan dengan suara merayu
-2024

Laut yang Sunyi

siang dan malam kudengar semburan ombak
Ikan-ikan melompat-lompat dengan senang
Kerang-kerang yang terlihat indah
Namun sekarang hanya ada sampah
Ikan-ikan kini mengapung di laut
Yang awalnya indah kini menjadi sampah,
Sekarang laut sudah sunyi tak ada deburan ombak
-2024

Hidup dengan Sedih

la telah mengambil kebahagiaanku
Aku pun terpuruk lemas
Saat menahan tangis yang sesak
Sedih sudah meluas pada diriku
Menangis seperti hobi kedua diriku
Apa aku harus bertahan pada pedihnya luka ini
-2024

Mulai dari Awal

Daun bergerak mengiringi lantunan lagu
Dengan angin yang berhembus kencang
Ayo kita mulai dari awal
Seperti dedaunan yang hijau
Dan kita menari-nari dengan lantunan angin
yang berhembus, dengan cahaya bintang menerangi
-2024

*) Hilmi Aulia Abqary Zahrani,
siswa kelas menulis di MTs N 1 Banjarnegara.
Bimbingan, Risky Arbangi Nopi.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Ikut Lomba Agustus-an

Aku pernah ikut lomba Agustus-an
Seperti lomba makan kerupuk,
lomba estafet karet, lomba pindah air,
Lomba tamplok air
Tapi aku tidak pernah menang
Tapi perasaanku senang
Karena bisa mengikuti
Lomba Agustus-an



ILUSTRASI JOS

Awjihnaa Rifda Yamini (Jenaa)

Kelas 2 SD Muhammadiyah Mantaran
Sleman Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Avio Helfa Milano

Kelas 2B, SDN Godean 1 Godean Sleman

CERNAK

Berbagi Hadiah Lomba Agustusan

Oleh : Wahyu Widiasih

"JUARA satu lomba balap karung dipegang oleh Arya!" seru panitia lomba Agustusan.

"Keren!" semua yang hadir bertepuk tangan.

Sore itu pembagian hadiah lomba Agustusan di RT (Rukun Tetangga) 60, RW (Rukun Warga) 12, Kelurahan Gedonggading. Arya, anak usia 11 tahun itu naik ke panggung. Ini kesebelas kalinya ia menerima kado sebagai juara satu.

Arya memang gesit dan cerdas. Selain menang balap karung, Arya juga menang lomba mewarnai gambar, menyanyi lagu-lagu nasional, baca puisi, balap kelereng pakai sendok, makan kerupuk, memasukkan belut ke dalam botol, menangkap bebek dengan mata tertutup, makan telur, menyusun kata dari huruf acak, dan mengambil koin di buah semangka.

Arya pulang kerepotan membawa kesebelas kadonya. Bimo, adik Arya yang berusia empat tahun mengikutinya dari belakang.

"Wah, hadiah Agustusanmu banyak sekali!" ujar Ayah saat Arya tiba di rumah. Ayah baru saja selesai mencuci motor tuanya.

"Senangnya!" sambut Ibu yang sedang mengangkat jemuran di halaman depan.

"Huhu... huhu..." tiba-tiba Bimo menangis.

"Bimo kenapa?" Arya kebingungan. Ayah dan Ibu juga bingung.

"Minta hadiah lomba," Bimo tersedu-sedu.

"Minta ijin dulu sama Mas Arya yang punya hadiah," ujar Ibu sambil membawa jemuran masuk ke dalam rumah.

Ayah pergi ke kebun belakang. Setiap sore Ayah mencabut singkong. Singkong itu digoreng Ibu sebagai



ILUSTRASI JOS

teman minum kopi.

Arya terdiam kesal, hasil jernih payahnya mau diminta dengan cuma-cuma. Namun hati kecil Arya ingat, Bimo adalah adik kandung satu-satunya. Lagi pula hadiah yang dia dapat cukup banyak. Tidak ada salahnya berbagi dengan Adik sendiri.

"Ambil mana yang Bimo suka," tunjuk Arya ke arah hadiah-hadiahnya.

"Tidak begitu," Bimo menangis lebih keras.

"Terus bagaimana?" Arya bingung.

"Mau hadiah lomba!" seru Bimo.

Arya meletakkan beberapa hadiah ke tangan Bimo. Anehnya tangis Bimo makin keras. Aryo menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia bingung hadiah apa yang diinginkan Bimo.

"Tunjuk hadiah lomba Mas Arya mana yang kamu mau?" tanya Arya sekali lagi.

"Bukan hadiahnya Mas Arya, tapi hadiahnya Bimo dari lomba Bimo!" seru Bimo.

"Oh, maksud Bimo, Bimo ikut lomba, menang, lalu dapat hadiah?" tanya Arya.

"Iya," Bimo mengangguk.

Arya baru ingat Bimo ikut lomba Agustusan untuk anak balita. Sayangnya, tak ada satu pun yang ia menangi.

"Ayo, kita berdua lomba balap kelereng. Karena tidak ada kelereng, kita pakai batu kecil saja," ajak Arya.

Arya menyelipkan sendok yang diberi batu di bibirnya. Bimo juga begitu.

"Satu, dua, tiga!" Arya memberi kode agar Bimo mulai berjalan cepat. Arya sendiri berjalan lambat.

"Aku menang! Aku menang!" Bimo tertawa-tawa.

"Bimo jagoan!" Arya memuji.

"Kita lomba lagi!" pinta Bimo.

"Kebetulan kerupuk di toples tinggal dua. Yang duluan habis makannya, dia yang menang. Satu, dua, tiga!" lagi-lagi Arya melambatkan makannya.

"Aku menang! Aku menang!" Bimo melompat-lompat.

"Hebat, Bimo juara terus! Ini hadiahnya," Arya memberikan semua hadiahnya buat Bimo. Arya lakukan itu agar Bimo berhenti berlomba. Langit sudah mulai gelap sedangkan mereka belum mandi.

"Buka hadiahnya kapan?" tanya Bimo.

"Setelah kita mandi!" seru Arya berjalan mengambil handuk.

Malam itu Arya menemani Bimo membuka hadiah lomba. Isinya ada buku-buku tulis, buku-buku bacaan anak, dan mainan tradisional, seperti kelereng, congklak, bekel, juga gasing.

"Mas Arya tidak punya buku-buku dan mainan sepertimu. Bolehkah nanti Mas Arya ikut main dan membaca buku-bukumu?" tanya Arya.

"Ini punya Mas Arya," Bimo menyerahkan semua hadiahnya pada Arya.

Arya terheran-heran, "Kenapa dikembalikan?"

"Karena Mas Arya mau memberikan semua hadiah Mas Arya untuk Bimo. Sekarang Bimo kembalikan semuanya," ujar Bimo.

Arya terharu, ternyata rasa kasihan dan mengalah membuat Bimo sayang padanya, "Begini saja, buku-buku tulisnya kita bagi dua. Mainannya kita pakai bergantian. Jika Bimo mau tahu isi buku-buku ceritanya nanti Mas Arya ceritakan. Setuju?"

Bimo mengangguk, "Terima kasih, Mas Arya."

Penulis: Wahyu Widiasih, tinggal di Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com